

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut Congsojana (2019) merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik. Menurut Humrey (dalam Yusuf, 2018). Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman. Menurut Dewantara (dalam Yusuf, 2018) bahwa Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan pasal Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (dalam Widiya, 2019) yaitu Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bagi individu akan mengenal istilah belajar atau pembelajaran, dimana proses ini adalah hal wajib yang harus dilalui setiap individu yang ingin berkembang, hal ini guna memperoleh ataupun mendalami informasi yang belum diketahui ataupun yang sudah dipelajari sebelumnya demi kemajuan dan kualitas hidupnya agar lebih baik, baik itu dalam lingkungan sosial maupun dalam ruang lingkup akademik, dengan demikian pendidikan di

Indonesia dapat memberikan kontribusi yang jelas terhadap masyarakat dan negara Indonesia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah diatur terkait arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia.

Berkaitan dengan Pendidikan di Indonesia memiliki sarana untuk tempat belajar, yaitu Sekolah sebagai lembaga pelatihan dan pengembangan mempunyai dua hal yang meliputi yang pertama sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang profesional dalam bidang spesialis tertentu untuk menampungnya sekolah membuka berbagai jurusan dan cabang ilmu guna menyiapkan tenaga ahli dibidangnya. Sekolah digunakan sebagai alat untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karir dan jabatan yang dipangkunya. Sekolah mempunyai fungsi pengajaran, pelatihan, dan pendidikan (dalam Widiya, 2019). Menurut Ali (dalam Medan Area, 2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Selama masa pendidikan, siswa diharuskan terlibat dalam setiap pembelajaran yang diberikan, hal tersebut berkaitan dengan *student engagement* didefinisikan sebagai tingkat partisipasi dan ketertarikan yang ditunjukkan oleh siswa pada kegiatan-kegiatan di sekolah. *Student engagement* mencakup perilaku dan sikap untuk mengikuti dan mencari kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas yang akan mendukung suksesnya pembelajaran (Poskitt dan Gibbs, 2010).

Menurut Kuh (dalam Sa'adah, dkk 2020) *Student Engagement* merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut Towler (dalam Putra dan Akbar, 2018) *Student engagement* diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran secara perilaku, emosi dan kognisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Willms (Galugu, N. dan Baharuddin 2017) secara luas istilah *student engagement* merujuk pada sikap dan partisipasi siswa terhadap kegiatan sekolah, sementara istilah ketidakterlibatan terhadap kegiatan sekolah dicirikan dengan kurangnya rasa kepemilikan terhadap sekolah dan tidak berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sekolah. Menurut Connel, dkk (dalam Utami dan Sulisworo 2015) *Student engagement* merupakan perwujudan motivasi yang ditampilkan melalui emosi, perilaku, dan kognitif. Tindakan tersebut diwujudkan dengan tindakan yang terarah dan dapat bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksi nyadang tugas akademik.

Berkaitan dengan *student engagement* di sekolah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ciba (2017) segala sesuatu yang dilakukan individu baik dalam peningkatan belajar ataupun penurunan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh *Peer Support*. Menurut Sarafino (Ekasari dan Yuliyana 2012) berpendapat bahwa *Peer Support* (dukungan teman sebaya) adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Menurut Saronson (dalam Suparyanto dan Rosad, 2020) menerangkan bahwa dukungan teman sebaya dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat

bagi individu yang diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan. Menurut Cobb (dalam Ekasari dan Yuliyana 2012) seseorang yang mendapatkan dukungan teman sebaya (*peer support*) percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling memperhatikan ketika dibutuhkan. Menurut Sarason (dalam Ekasari dan Yuliyana 2012) mengatakan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya (*peer support*) tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang lebih rendah. Menurut Ladd & Coleman (dalam Fredrick, 2004) *Peers support* dan *student engagement* cenderung timbal balik, anak-anak yang tidak sesuai dengan sekolah aturan atau yang tidak menyukai sekolah cenderung menganggap teman sebaya sebagai pendukung.

Menurut Perwitasari (2012) Bertolak belakang dengan kondisi yang diharapkan, saat ini masih banyak ditemukan dengan peristiwa siswa dengan *student engagement* yang rendah. Saat ini banyak ditemukan siswa-siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah disekolah seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran, melanggar peraturan sekolah, dan tidur dikelas. Menurut Poskitt dan Gibss (dalam Ciba, 2017) kurangnya *student engagement* siswa disekolah bisa

dilihat dari perilaku membolos, diskorsing dari sekolah serta dikeluarkan secara paksa, kasus tersebut meningkat pada kelas XI. Itu semua bisa disebabkan oleh rendahnya *student engagement* dan hubungan *peer support* karakter seseorang yang dijadikan teman pun akan sangat berpengaruh pada perkembangan siswa disekolah. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi *student engagement* adalah konteks sosial, diantaranya konteks sekolah, yang terdiri dari konteks guru dan konteks *peer support*(dalam Halimah, dkk 2017).*Peer support* dibuktikan memiliki korelasi positif dengan *student engagement*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa setelah melakukan wawancara dengan 2 (dua) orang guru yang mengajar di SMAN 2 Kota Solok, peneliti mendapatkan data bahwa kebanyakan guru tersebut mengeluh karena beberapa siswa tidak memiliki *student engagement* yang baik,hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang membolos pada saat proses belajar berlangsung, banyak yang permisi pada saat proses belajar, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran didepan, dan untuk tugas rumah (PR) kebanyakan dari siswa tersebut mengerjakannya disekolah dengan cara mencontek ke teman-temannya yang sudah selesai mengerjakan, bahkan dalam beberapa kasus ada siswa yang melawan kepada gurunya ketika diberi teguran.

Keterangan ini dikuatkan oleh bukti yang didapati peneliti di warung dekat sekolah dan peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 (Sepuluh Orang) siswa di SMA 2 Kota Solok yang ditemukan peneliti sedang berkumpul diwarung pada saat jam pelajaran berlangsung, dari hasil wawancara tersebut peneliti

menemukan bahwa mereka sering bolos dan tidak berpartisipasi aktif ketika didalam kelas. Alasan mereka tidak mengikuti pelajaran adalah karena mereka terlambat masuk sekolah jika mereka masuk ke gerbang seolah mereka akan dikenakan bobot hukuman yang hanya diberikan 50 point untuk satu orang siswa dan jika bobot tersebut habis mereka akan dikembalikan kepada orang tuanya, dan ada juga yang malas, tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut karena permasalahannya dengan guru dan menurut mereka berkumpul bersama teman-teman lebih enak dibandingkan belajar mereka bisa berbicara tentang banyak hal di warung, mereka juga main *game online* secara bersamaan pada saat membolos sekolah dan itu sangat menyenangkan bagi mereka, hal ini jika terus dibiarkan maka akan berdampak buruk baik untuk masa depan anak, sekolah, maupun keluarganya sendiri.

Penelitian tentang *Peer Support* (Dukungan teman sebaya) dan *Student Engagement* pernah dilakukan oleh Nur Saqinah Galugu, Baharuddin (2017) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah. Penelitian selanjutnya "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student Engagement* Siswa SMA Negeri 15 Medan" yang pernah dilakukan oleh Putra, Eka Catur Akbar (2018) penelitian ini menemukan adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement pada siswa SMA Negeri 15 Medan. Selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikram Rahman (2020) dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman

Sebaya Terhadap Student Engagement SMA 1 Kampung Dalam” Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 1 V Koto Dalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya (*Peer Support*) berhubungan dengan *student engagement*, dalam hal ini hubungannya bisa berbentuk hubungan yang positif dan juga negatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti kembali untuk mengetahui hubungan antara *peer support* terhadap *student engagement* pada siswa kelas XI di SMAN 2 Kota Solok.

---

### **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara *Peer Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI di SMAN 2 Kota Solok?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Peer Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI di SMAN 2 Kota Solok”

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian dapat digunakan untuk melihat bagaimana Hubungan antara *Peer Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa kelas XI di SMA 2 Kota Solok. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi

bagai perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran *peer support* dan *student engagement* siswa terhadap instansi terkait seperti Dinas Pendidikan atau sekolah agar dapat membuat suatu program seperti kerja kelompok dengan teman sebaya untuk meningkatkan *student engagement* pada siswa.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran *peer support* dan *student engagement* siswa sehingga bisa membuat suatu program konseling kelompok teman sebaya untuk siswa atau pelajar yang memiliki masalah dengan *student engagement*.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai untuk data dilakukan penelitiannya mengenai hubungan *Peer Support* dengan *student Engagement*